

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan ekonomi

2.1.2 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno 2017:9). Menurut Arsyad (2016:11) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan *rill* perkapita penduduk suatu Negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Unsur-unsur pokok dan sifat dari pembangunan ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi secara kontinyu.
2. Usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita.
3. Peningkatan pendapatan per kapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang.
4. Perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang misalnya (ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya). Sistem kelembagaan ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek perbaikan di bidang aturan main (*Rule of the games*), baik aturan formal maupun informal dan organisasi (*players*) yang mengimplementasikan aturan main tersebut

2.1.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik (Adam Smith)

Menurut Adam Smith, proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua aspek utama yakni pertumbuhan *output* total dan pertumbuhan penduduk (Arsyad, 2016:74-76).

1. Pertumbuhan output total

Menurut Smith, unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ada tiga yaitu:

- a. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Dimana jumlah Sumber Daya Alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
- b. Sumber daya manusia merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat. Dalam hal ini, Smith memandang tenaga kerja sebagai salah satu input dalam proses produksi dan pembagian kerja (*division of labor*) dan spesialisasi merupakan faktor kunci bagi peningkatan produktifitas tenaga kerja.
- c. Akumulasi modal. Menurut Smith, stok modal memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Stok modal dapat di identitikan sebagai “dana pembangunan” cepat lambatnya pembangunan ekonomi tergantung pada ketersediaan “dana pembangunan” tersebut. Selain itu, stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat pertumbuhan output. Peranannya sangat sentral dalam pertumbuhan output

jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal sesuai dengan “batas maksimum” sumber daya alam dengan kata lain, pertumbuhan output akan melambat jika “daya dukung” sumber daya alam tidak mampu lagi.

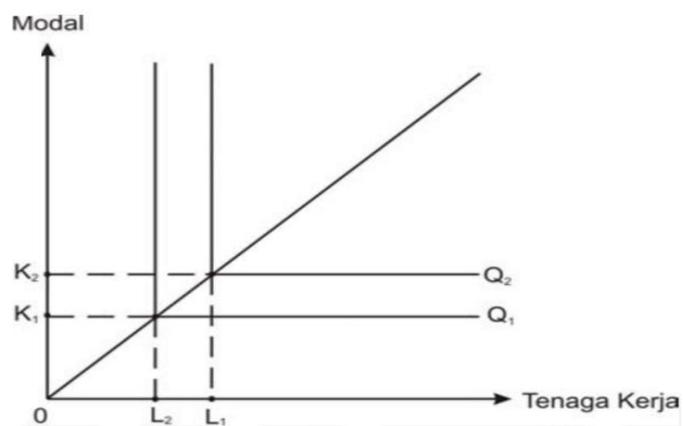
2.1.5 Teori Pertumbuhan Keynesian (Harrod Dan Domar)

Menurut Harrod Dan Domar, Setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal (gedung, alat-alat, dan bahan baku) yang telah rusak. Akan tetapi, untuk bisa tumbuh dibutuhkan adanya investasi yang merupakan tambahan neto kedalam persediaan modal. Jika kita asumsikan bahwa ada hubungan ekonomi langsung antara jumlah total persediaan modal, K , dengan GDP total, Y -misalnya, jika dibutuhkan modal sebesar \$3 untuk menghasilkan tambahan GDP tahunan sebesar \$1- maka hal itu berarti bahwa setiap tambahan neto pada persediaan modal dalam bentuk investasi baru akan menghasilkan kenaikan arus output nasional (Todaro dan Smith, 2011:136).

Teori Harrod-Domar merupakan pengembangan dari teori makro Keynes. Mengenai pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. menurut Harrod dan Domar, pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat serta kenaikan kapasitas produksi

juga ditentukan oleh pengeluaran masyarakat. Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu (Arsyad, 2016 83:84):

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) faktor-faktor produksi yang ada juga dimanfaatkan secara penuh (*full utilization*).
2. Perekonomian terdiri dari 2 sektor, rumah tangga dan sektor perusahaan.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional.
4. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga *ratio* antara modal-output (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital output ratio = ICOR*) COR dan ICOR bisa dilihat pada gambar kurva berikut ini



Gambar 2.1
Kurva fungsi produksi Harrod dan Domar

Dalam teori Harrod dan Domar, fungsi produksinya berbentuk L karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan sejumlah output tertentu (modal dan tenaga kerja tidak substituf) untuk menghasilkan output sebesar Q_1 diperlukan modal sebesar k_1 dan tenaga kerja sejumlah L_1 , dan apabila kombinasi itu berubah

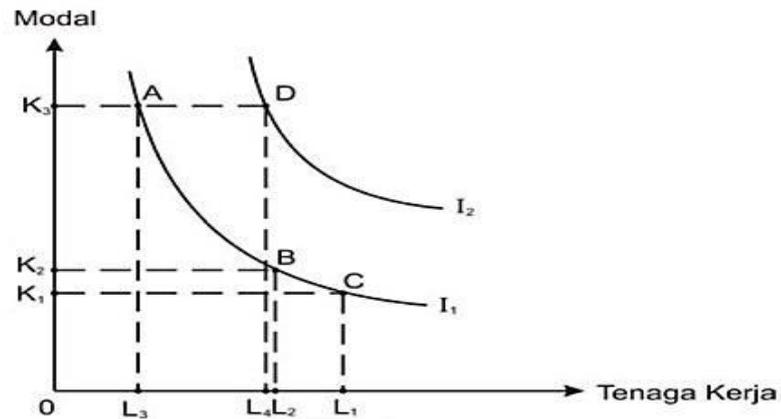
maka tingkat output pun ikut berubah. Misalnya untuk output sebesar Q_2 , hanya dapat diciptakan dengan stok modal sebesar K_2 . (Arsyad, 2016 83:84)

2.1.6 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik (Sollow dan Swan)

Menurut teori Solow Dan Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Dalam teori Solow dan Swan ini, *capital output ratio* (COR) dapat berubah-ubah, artinya dalam menghasilkan tingkat output tertentu dapat digunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda-beda. Jika lebih banyak modal yang digunakan, tenaga kerja yang dibutuhkan sedikit, dan sebaliknya. Dengan adanya fleksibilitas ini suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi antara modal (K) dan tenaga kerja (L) yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu (Arsyad, 2016 88-89).

Sifat teori pertumbuhan neoklasik Nampak pada gambar 2. Fungsi produksinya ditunjukkan oleh I_1 , I_2 , dan seterusnya. Dalam fungsi produksi yang berbentuk demikian, suatu tingkat output tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai kombinasi modal dan tenaga kerja. Misalnya untuk menciptakan output besar I_1 , kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan antara lain (a) K_3 dengan L_3 (b) K_2 dengan L_2 , dan (c) K_1 dengan L_1 . Dengan demikian, meskipun jumlah modal berubah namun terdapat kemungkinan bahwa tingkat output tidak mengalami perubahan. Di samping itu, tingkat output tetap dapat mengalami perubahan meskipun jumlah modalnya konstan. Misalnya,

meskipun jumlah modal diasumsikan tidak mengalami perubahan, sebesar K_3 , namun jumlah output dapat diperbesar dari I_1 menjadi I_2 , jika tenaga kerja yang digunakan bertambah dari L_3 menjadi L_4 . Sumber: (Arsyad, 2016 88:89)



Gambar 2.2
Kurva Fungsi Produksi Neo Klasik

Teori pertumbuhan neo klasik juga dapat disajikan kedalam bentuk fungsi produksi Cobb-Douglass, di mana output merupakan fungsi dari tenaga kerja dan modal. Sedangkan tingkat kemajuan teknologi merupakan variable eksogen. Asumsi yang digunakan dalam model Solow-Swan adalah skala pengembalian yang konstan (*constant returns to scale*), substitusi antara modal (K) dan tenaga kerja (L) bersifat sempurna, dan adanya produktivitas marginal yang semakin menurun (*diminishing marginal productivity*) dari tiap inputnya (Arsyad, 2016 88-89).

$$Q_t = T_t^a \cdot K_t L_t^b$$

Dimana:

Q_t = Tingkat produksi pada tahun t

T_t = Tingkat teknologi pada tahun t

K_t = Jumlah stok barang modal pada tahun t

L_t = Jumlah tenaga kerja pada tahun t

a = Pertambahan output oleh pertambahan satu unit modal

b = Pertambahan output oleh pertambahan satu unit tenaga kerja

2.1.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu, tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dari mutu penduduk dan tenaga kerja, barang-barang modal dan tingkat teknologi serta system sosial dan system masyarakat (Sukirno 2017:429). Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam, faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumberdaya manusia, modal usaha, teknologi, yang semua merupakan faktor ekonomi. Tetapi pertumbuhan ekonomi tidak mungkin terjadi selama lembaga sosial, kondisi politik, nilai –nilai moral dalam suatu negara atau daerah tidak menunjang. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah (Jhingan 2013:67-76):

1) Faktor Produksi

- a. Sumber daya alam, faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber daya alam atau tanah. Tanah sebagaimana di pergunakan dalam ilmu ekonomi mencakup sumber alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunan kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, lautan dan sebagainya. Dalam pertumbuhan ekonomi tersedianya sumber daya alam secara melimpah merupakan

hal yang penting. Namun demikian, yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan secara tepat dengan teknologi yang baik sehingga efisiensi di pertinggi dan sumber daya alam dapat dipergunakan dalam jangka waktu yang lebih lama.

- b. Akumulasi modal, faktor ekonomi penting kedua dalam pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal. Modal berarti persediaan faktor produk secara fisik dapat diproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas tertentu, hal ini disebut akumulasi modal atau pembentukan modal. Pembentukan modal merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi. Disatu pihak ini mencerminkan permintaan efektif, dan dilain pihak ini menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan. Proses pembentukan modal dapat menghasilkan kenaikan pendapatan nasional dalam berbagai cara.
- c. Organisasi, organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi di dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi modal, buruh dalam membantu meningkatkan produktifitasnya.
- d. Kemajuan teknologi, perubahan teknologi di anggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil perubahan atau hasil teknik penelitian baru. Perubahan teknologi akan meningkatkan produktifitas buruh, modal dan faktor produk silainnya.

- e. Pembagian kerja dan skala produksi, spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktifitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri.

2) Faktor Non Ekonomi

- a. Faktor sosial, jika pembangunan ekonomi di inginkan berjalan mulus, pandangan nilai-nilai dan lembaga sosial harus diubah. Perubahannya mungkin terjadi melalui penyebaran pendidikan dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi bila tata nonsosial di pengaruhi oleh sistem yang ketat dan sistem yang *family*. Kebebasan individu dan mobilitas untuk bekerja lebih keras, mendapatkan lebih banyak menabung lebih banyak
- b. Faktor Manusia, persyaratan yang lebih penting bagi laju pertumbuhan ekonomi adalah manusia. Manusia yang berdedikasi terhadap pembangunan negerinya dan terhadap kejujuran, kewibawaan, pengetahuan dan prestasi kerja.
- c. Faktor Politik dan Administrasi Kerja, faktor politik dan administrasi kerja juga membantu pertumbuhan ekonomi modern. Lewis dengan tepat melihat tindakan pemerintah memainkan peranan penting dalam merangsang dan mendorong kegiatan ekonomi. Ketertiban stabilitas dan perlindungan hukum mendorong kewiraswastaan, semakin besar kebebasan itu makan semakin besar pula kewiraswastaan itu.

Menurut Murni (2013:176) pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya:

a) Pola Konsumsi dan Tabungan Masyarakat.

Kemajuan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diamati melalui pola konsumsi dan tabungan masyarakat. Secara teori pola konsumsi dan pola tabungan masyarakat dalam suatu negara tergantung pada pendapatan nasional (PN). Pola hidup dan pola pikir masyarakat di negara maju cenderung berbeda dengan negara berkembang. Mereka cenderung mengalokasikan pendapatan atau penghasilan yang mereka dapatkan selain untuk konsumsi, juga di alokasikan ke tabungan, investasi atau yang lainnya. Berbeda dengan masyarakat di negara berkembang yang mindsetnya masih berfokus pada konsumsi semata. Di negara berkembang termasuk Indonesia tingkat konsumsi yang tinggi, menandakan negara tersebut makmur dan masyarakatnya berpendapatan tinggi. Konsumsi masyarakat merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai (disposable income), dimana meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan secara langsung yang berupa barang atau jasa artinya konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat yang mana pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi pendapatan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

b.) Perdagangan Internasional.

Perdagangan internasional dalam pembangunan suatu negara dianggap sebagai mesin pertumbuhan. Dapat dilihat dalam neraca pembayaran terdapat Neraca Perdagangan (Balance Of Trade), yang memperlihatkan selisih bersih antara nilai ekspor suatu negara dan impor barang dagangan, ekspor yang tercantum di sisi aset dan impor pada sisi kewajiban. Neraca perdagangan adalah positif (surplus) jika ekspor melebihi impor, dan negatif (defisit) jika impor melebihi ekspor. Jika mengalami surplus artinya perekonomian boleh dikatakan dalam keadaan baik dan dapat berkembang, sebaliknya jika mengalami defisit perkembangan ekonomi dalam negeri akan mengalami kesulitan. Dengan defisitnya neraca perdagangan menunjukkan bahwa sebuah negara belum siap untuk menghadapi pasar persaingan bebas. Ketidak siapan ini dapat kita lihat dari rendahnya kualitas produk yang dihasilkan oleh negara tersebut. Sehingga produk tersebut belum mampu bersaing dengan produk dari luar. Salah satu upaya untuk meningkatkan surplus perdagangan adalah melalui kebijakan ekspansi ekspor dan substitusi impor, artinya mencari dan mengupayakan perluasan ekspor dalam bentuk jenis produk yang baru, kemudian membatasi/menyetop impor untuk produk-produk yang dapat dihasilkan negara dan digantikan dengan produk yang benar-benar tidak dapat dihasilkan di dalam negeri tersebut.

c.) Tingkat Inflasi

Inflasi juga merupakan salah satu gejala yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi adalah kejadian dimana laju peredaran rupiah tidak terkendali. Meningkatnya beberapa harga sangat berpengaruh terhadap produktifitas bahan baku. Hal ini menyebabkan peningkatan biaya operasi perusahaan untuk pemasokan bahan baku itu sendiri. Masyarakat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi pendapatan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

2.1.8 Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut (Ridwan 2013 : 119-120) Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara dalam satu periode tertentu. Di dalam suatu perekonomian, di negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain yang juga. Selain didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Dengan demikian PDB adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik negara tersebut dan negara asing. Adapun lima komponen dalam Penghitungan Produk Domestik Bruto antara lain sebagai berikut:

1. Pengeluaran Konsumsi

Meliputi belanja konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah.

2. Pengeluaran Investasi

Dinamakan pembentukan modal tetap Produk Domestik Bruto. Komponen ini menggambarkan keseluruhan pengeluaran yang dilakukan dalam negara atas barang-barang modal. Pengeluaran ini akan menyebabkan penambahan stok barang modal dalam perekonomian dan meningkatkan kemampuan negara untuk menghasilkan barang dan jasa di masa depan.

3. Perubahan Stok

Hal ini berarti adanya perubahan nilai barang simpanan di berbagai perusahaan di seluruh negara. Stok ini dapat berupa bahan mentah, barang setengah jadi dan barang jadi. Stok ini merupakan barang yang diproduksi dalam negeri tetapi belum dijual. Nilai perubahan dari stok ini yang dihitung dalam pendapatan nasional.

4. Ekspor Barang dan Jasa

Di sini hasil produksi dibeli oleh pihak luar negeri. Maka hasil dari ekspor ini dihitung dalam pendapatan nasional.

5. Impor Barang dan Jasa

Di sini penduduk dan perusahaan yang ada di Indonesia membuat pengeluaran untuk barang-barang yg diproduksi oleh negara lain. Kegiatan impor ini tidak menambah produksi nasional. Dalam penghitungan pendapatan nasional secara pengeluaran, yang dihitung adalah semua pengeluaran dalam

2.1.9 Pendekatan Produk Domestik Bruto (PDB)

Ada dua metode yang digunakan untuk menghitung PDB, yaitu :

1) Metode Penghitungan PDB atas Dasar Harga Berlaku (PDB adhb)

Ada tiga pendekatan metode yang dapat digunakan, yaitu:

a) Menurut Pendekatan Produksi

Menghitung nilai tambah seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari masing-masing total nilai produksi (output) tiap-tiap sektor atau subsektor.

$$\begin{aligned} \text{Output}_{b,t} &= \text{Produksi}_t \times \text{Harga}_t \\ \text{NTB}_{b,t} &= \text{Output}_{b,t} - \text{Biaya Antara}_{b,t} \\ &\text{Atau,} \\ \text{NTB}_{b,t} &= \text{Output}_{b,t} \times \text{Rasio NTB}_0 \end{aligned}$$

Keterangan:

Output b,t = Output/ nilai produksi bruto atas dasar harga berlaku tahun t

NTB b,t = Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku tahun ke t

Produksi t = Kuantum produksi tahun ke t

Harga t = Harga produksi tahun ke t

Rasio NTB 0 = Rasio NTB pada tahun dasar (0)

b) Menurut Pendekatan Pendapatan.

PDB Merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi. PDB

= Upah & Gaji + Surplus Usaha + Penyusutan + Pajak Tak Langsung Neto.

c) Menurut Pendekatan Pengeluaran.

PDB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir. $PDB =$
Konsumsi rumah tangga + Konsumsi Pemerintah + PMTB Perubahan stok +
(Ekspor - Impor).

2) Metode Penghitungan PDB atas Dasar Harga Konstan (PDB adhk)

Ada tiga pendekatan metode yang dapat digunakan, yaitu:

a) Revaluasi

Merupakan perkalian kuantum produksi tahun yang berjalan dengan harga tahun dasar, menghasilkan langsung PDB adhk. Dalam rumus dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Output } k,t &= \text{Produksi } t \times \text{Harga } 0 \\ \text{NTB } k,t &= \text{Output } k,t \times \text{Rasio NTB } 0 \end{aligned}$$

b) Ekstrapolasi

Merupakan dengan cara mengalikan nilai tahun dasar dengan suatu indeks kuantum dibagi 100.

Dalam rumus dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Output } k,t &= \text{Output } k,0 \times (\text{IKP } t/100) \\ \text{NTB } k,t &= \text{Output } k,t \times \text{Rasio NTB } 0 \end{aligned}$$

c) Deflasi

Merupakan dengan cara membagi nilai pada tahun berjalan dengan suatu indeks harga dibagi 100.

Dalam rumus dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Output } k,t &= \text{Output } b,t / (\text{IHt } /100) \\ \text{NTB } k,t &= \text{Output } k,t \times \text{Rasio NTB } 0 \end{aligned}$$

2.1.10 Cara Menghitung Laju Pertumbuhan Ekonomi

Mengukur Laju Pertumbuhan Ekonomi (Murni 2016: 39):

Untuk menghitung LPE dihitung berdasarkan nilai GNP riil atau GDP riil dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LPE_{(t)} = \frac{GNP_t^R - GNP_{t-1}^R}{GNP_{t-1}^R} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Menghitung LPE per kapita digunakan rumus sebagai berikut:

$$LPE / \text{kapita}_t = \frac{GDP_{t-1}^R}{N = (\sum \text{penduduk})} \dots \dots \dots (2)$$

2.2 Inflasi

2.2.1 Pengertian Inflasi

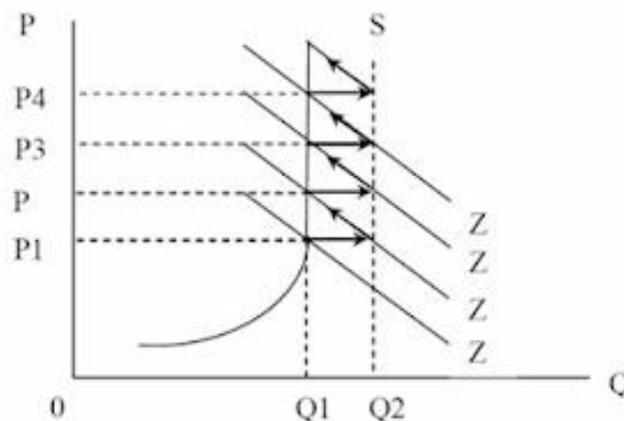
Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus-menerus (Murni, 2016). Menurut Sukirno (2017: 14) inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.

2.2.2 Teori Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan demikian permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia. Hal ini terjadi karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan yang efektif terhadap barang. Dengan kata lain, masyarakat berhasil memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga golongan masyarakat ini bisa memperoleh barang dengan jumlah yang lebih besar dari pada yang

seharusnya. Tentunya tidak semua golongan ini misalnya masyarakat yang berpenghasilan tetap atau penghasilannya meningkat tidak secepat laju inflasi. Bila jumlah permintaan barang meningkat, pada tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka inflationary gap akan timbul.

Keadaan ini menyebabkan harga-harga naik dan berarti rencana pembelian barang tidak dapat terpenuhi. Pada periode selanjutnya, masyarakat akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi (baik dari pencetakan uang baru atau pundi kredit pada bank dan permintaan kenaikan gaji). Proses inflasi akan tetap berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan masyarakat.



Sumber: Boediono (2018)

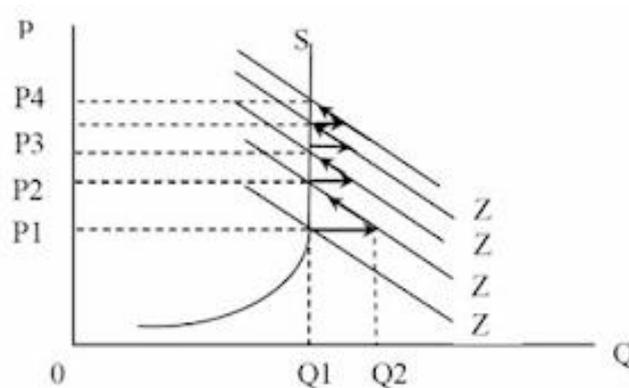
Gambar 2.3

Inflasi Timbul Karena *Inflationary Gap*

Gambar diatas menunjukkan keadaan dimana inflationary gap tetap timbul. Disini kita menganggap bahwa semua golongan masyarakat bisa memperoleh dana yang cukup untuk membiayai, pada harga yang berlaku,

rencana-rencana pembelian mereka. Dengan timbulnya inflationary gap (misal, pemerintah memperbesar pengeluaran dengan mencetak uang baru), kurva permintaan efektif bergeser dari Z_1 ke Z_2 . Inflationary gap sebesar Q_1Q_2 timbul dan harga naik dari P_1 ke P_2 . Kenaikan harga ini mengakibatkan rencana-rencana pembelian golongan masyarakat (termasuk pemerintah sendiri) tidak terpenuhi. Karena jumlah barang-barang yang tersedia tidak bisa lebih besar lagi dari pada OQ_1 , maka yang terjadi hanyalah realokasi barang-barang yang tersedia dari golongan-golongan masyarakat lain dalam masyarakat kepada sektor pemerintah. Seandainya pada periode berikutnya golongan-golongan masyarakat lain tersebut bisa memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana pembeliannya yang lama dengan harga-harga baru yang lebih tinggi, dan pemerintah tetap pula berusaha memperoleh jumlah barang-barang seperti yang direncanakan pada periode sebelumnya dengan harga-harga baru yang lebih tinggi (dan disini perlu dicetak lagi uang baru), maka inflationary gap sebesar Q_1Q_2 akan timbul lagi. Harga akan naik lagi dari P_2 ke P_3 . Kalau setiap golongan masyarakat tetap berusaha memperoleh jumlah barang-barang yang sama dan mereka berhasil memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana tersebut pada tingkat harga yang berlaku, maka inflationary gap akan tetap timbul pada periode-periode selanjutnya. Dalam hal ini harga-harga akan terus menerus menaik. Inflasi akan berhenti hanya bila salah satu golongan masyarakat tidak lagi (atau tidak bisa lagi) memperoleh dana untuk membiayai rencana pembelian barang-barang pada harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan tidak lagi melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (inflationary gap hilang).

Perhatikan bahwa mereka yang “menang” dalam perebutan ini adalah mereka yang paling mudah untuk memperoleh dana tambahan untuk membiayai rencana pembelian mereka. Mereka yang tidak bisa dengan mudah memperoleh dana untuk membiayai rencana pembelian barang mereka dengan harga-harga yang baru (yang lebih tinggi) terpaksa harus menerima bagian yang lebih kecil dari barang-barang yang tersedia dari pada bagian mereka sebelum proses inflasi terjadi. Secara umum mereka yang penghasilannya tidak naik secepat kenaikan harga-harga akan ketinggalan dan menerima bagian yang semakin kecil.



Sumber: Boediono (2018)

Gambar 2.4

Inflasi Berhenti Timbul Karena *Inflationary Gap*

Gambar diatas menunjukkan proses inflasi yang akhirnya berhenti karena inflationary gap makin mengecil dan akhirnya hilang pada periode ke-lima. Harga menjadi stabil pada P5. Di balik proses ini beberapa golongan masyarakat menerima bagian output yang lebih kecil. Inflasi selalu diikuti dengan terjadinya redistribusi pendapatan (Boediono, 2014: 163-166).

2.2.3 Faktor-faktor Penyebab Inflasi

Faktor-faktor Penyebab Inflasi (Sukirno, 2017) Antara lain:

- a. Kenaikan harga-harga barang yang diimpor
- b. Penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti tambahan produksi dan penawaran barang
- c. Kekacauan politik sebagai akibat pemerintah yang kurang bertanggung jawab.

2.2.4 Jenis Berdasarkan Tingkat Laju Inflasi

Jenis berdasarkan tingkat laju inflasi antara lain (samuelson dalam murni, 2016:219-220):

1. Berdasarkan Tingkat/ Laju Inflasi
 - a. *Moderat inflation* (laju inflasinya antara 7-10%) ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat.
 - b. *Galloping inflation* adalah inflasi ganas (tingkat laju inflasinya antara 20-100%) yang dapat menimbulkan gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian dan timbulnya distorsi-distorsi besar dalam perekonomian (Samuelson dalam Murni, 2016: 219-220).
2. Berdasarkan Sumber atau Penyebab Inflasi
 - a. *Demand full inflation*, inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat.
 - b. *Cost push inflation*, ini terjadi bila biaya produksi mengalami kenaikan secara terus menerus.

- c. *Imported inflation*, inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang di impor, terutama barang yang di impor tersebut mempunyai peranan penting dalam setiap kegiatan produksi.

2.2.5 Cara Mencegah dan Menanggulangi Inflasi

Menurut (Nopirin, 2018) pemerintah dapat melakukan kebijaksanaan berikut ini:

- a. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter diambil untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat yaitu dengan cara menaikkan tingkat suku bunga melalui instrumen Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

- b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah dan perpajakan, artinya inflasi dapat ditekan apabila pemerintah mengurangi pengeluarannya dan menaikkan pajak.

- c. Kebijakan yang Berkaitan dengan Output

Kenaikan jumlah barang yang dapat menekan inflasi, karena dengan banyaknya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga. Kenaikan jumlah output barang ini dapat dicapai dengan salah satunya dengan kebijaksanaan penurunan bea masuk impor barang.

d. Kebijakan Penentuan Harga dan Indeks

Kebijakan ini dilakukan dengan cara penentuan harga berdasarkan indeks harga tertentu untuk gaji ataupun upah, artinya jika indeks harga naik, maka gaji atau upah juga akan naik.

2.3 Pengangguran

2.3.1 Pengertian Pengangguran

Pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masa kerjanya. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD-tamat SMU (Putong, 2013:426-427).

Menurut (Sukirno, 2004 dalam Aristina dkk, 2017) pengangguran adalah seseorang tergolong dalam angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak diperoleh pekerjaan yang diinginkan. Menurut (Murni, 2016) pengangguran adalah orang-orang yang usianya berada dalam angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan. Pengangguran erat kaitannya dengan perkembangan penduduk dan kesempatan kerja, jika kedua hal tersebut tidak disiasati dengan tepat maka munculah berbagai dampak yang bersifat negatif, baik terhadap kestabilan ekonomi maupun terhadap kestabilan sosial dan politik

2.3.2 Jenis-Jenis Penganggur Berdasarkan Penyebabnya

Jenis pengangguran ditinjau dari interpretasi ekonomi (Mc Eachern,2000 dalam Murni, 2016: 216), antara lain dapat berupa hal-hal berikut:

- 1) Pengangguran Friksional (*frictional unemployment*), yaitu pengangguran terbuka yang disebabkan adanya keinginan pekerja untuk mencari pekerjaan yang lebih baik atau lebih sesuai.
- 2) Pengangguran structural (*structural unemployment*), yaitu pengangguran yang disebabkan adanya perubahan atau perkembangan teknologi dalam kegiatan ekonomi, sehingga terdapat ketidak sesuaian.
- 3) Pengangguran Siklikal (*cyclical unemployment*), yaitu pengangguran terbuka yang disebabkan adanya fluktuasi/ siklus dalam perkembangan bisnis atau dikarenakan oleh kemerosotan perekonomian suatu Negara. Kemerosotan ekonomi bisa berasal dari dalam negeri dan bisa pula dari luar negeri, seperti: konsumsi, investasi, dan ekspor. Semuanya mendorong AD lebih rendah dari pada AS dan ini menimbulkan resesi.
- 4) Pengangguran tak ter kentara (*disguised unemployment*), pengangguran ini bukan berarti mereka tidak bekerja sama sekali, mereka bekerja tapi nilai produktifitasnya sangat rendah atau tidak ada artinya. Misalnya dalam suatu kegiatan usaha bila dikerjakan oleh lima orang nilai produktivitasnya 200 unit, tapi bila dikerjakan oleh dua orang hasilnya tetap sama, maka yang tiga orang dari lima orang tersebut adalah pengangguran.
- 5) Pengangguran Musiman (*seasonal unemployment*), yaitu pengangguran yang dipengaruhi oleh perubahan musim, biasanya bersifat sementara dan terjadi

dalam jangka pendek secara berulang ulang. Contohnya di sektor pertanian, di luar musim tanam atau musim panenakanter jadi pengangguran.

2.3.3 Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Ada beberapa macam pengangguran berdasarkan cirinya sebagai berikut:

1. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka terbuka. Pengangguran terbuka terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri (Sukirno, 2008: 330-331).

Menurut BPS, tingkat pengangguran terbuka terbuka adalah persentase pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja pada suatu wilayah, caranya dengan rumus sebagai berikut:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah pengangguran}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times$$

$$100\% \dots \dots \dots (3)$$

TPT atau tingkat pengangguran terbuka terbuka yang tinggi menunjukkan bahwa banyak angkatan kerja yang tidak terserap di pasar kerja. Misalnya TPT

pada suatu wilayah adalah 6%, artinya dari 100 penduduk usia 15 tahun keatas, yang mana usia tersebut adalah usia yang termasuk dalam angkatan kerja yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa sebanyak 6 orang merupakan pengangguran terbuka (www.bps.go.id,2022).

2. Pengangguran Tersembunyi

Jenis pengangguran seperti ini banyak sekali kita temukan dalam sektor pertanian dan jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai. Di banyak Negara berkembang seringkali di dapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya Ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran terbuka tersembunyi.

3. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Di samping itu, pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran terbuka seperti ini digolongkan sebagai pengangguran terbuka bermusim.

4. Setengah Menganggur

Pada negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Disamping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*).

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran

Menjadi pengangguran bukanlah keinginan seseorang, namun keadaanlah yang terkadang memaksa mereka. Berikut beberapa penyebab terjadinya pengangguran (Sukirno, 2008: 336-337) :

1. Penduduk relatif banyak sedangkan kesempatan kerja/lapangan kerja relatif rendah. Jumlah yang cukup tinggi tetapi tidak diimbangi dengan lapangan kerja maka jumlah angkatan kerja tidak semua tertampung dalam dunia kerja.
2. Pendidikan dan keterampilan yang rendah. Pendidikan dan keterampilan yang rendah tidak dibutuhkan oleh pihak badan usaha karena dengan pendidikan yang rendah dan keterampilan yang rendah tidak akan meningkatkan produktifitas kerja dan hasil produksi.

3. Teknologi yang semakin maju yang belum terimbangi oleh kemampuan manusia. Teknologi dan kemampuan yang tinggi begitu cepat tidak diimbangi dengan kemampuan manusia untuk menguasai maka banyak badan usaha hanya menerima yang mampu menguasai teknologi tersebut. Bagi yang tidak menguasai teknologi tersebut akan tersingkir dalam persaingan kerja.

4. Pengusaha yang selalu ingin mengejar keuntungan dengan cara melakukan penghematan seperti penerapan rasionalisasi. Pengusaha hanya menerapkan berfikir rasionalis sehingga tenaga kerja dipaksa untuk bekerja seoptimal mungkin untuk mengejar target. Apabila tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan target maka tenaga kerja tersebut tidak diperlukan lagi.

5. Adanya lapangan kerja yang dipengaruhi oleh musim. Pekerjaan yang dipengaruhi musim dapat menimbulkan pengangguran seperti pertanian dan perkebunan. Setelah masa menanam selesai maka banyak tenaga kerja tinggal menunggu hasilnya. Untuk menunggu hasil mereka kebanyakan menganggur dan akan bekerja kembali apabila nanti musim panen telah tiba

2.3.5 Dampak Buruk Pengangguran

Menurut Murni (2016:217) dampak buruk pengangguran terbuka terhadap perekonomian dapat dilihat dari hal-hal berikut:

1. Tingkat kesejahteraan masyarakat menurun, karena mereka kehilangan mata pencaharian.
2. Pertumbuhan ekonomi turun, karena daya beli masyarakat turun akan menimbulkan kelesuan pengusaha untuk berinvestasi.

3. Penerimaan pemerintah dalam bentuk pajak berkurang, karena tingkat kegiatan ekonomi rendah, objek pajak semakin sempit dan sumber penerimaan Negara akan berkurang.
4. GNP actual yang dicapai lebih rendah dari pada GNP potensial, karena faktor produksi tidak dimanfaatkan secara optimal.

2.4 Teori Hubungan

2.4.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran Terbuka

Tingginya tingkat pengangguran akan menimbulkan berbagai dampak yang bersifat negatif, baik terhadap kestabilan ekonomi maupun terhadap kestabilan sosial dan politik. Dalam dampak terhadap kestabilan ekonomi, pengangguran terbuka dapat mengganggu stabilitas perekonomian yaitu akan menurunkan atau melemahkan *Aggregate Demand* (AD) dan *Aggregate Supply* (AS). Semakin tinggi pengangguran terbuka akan memperkecil penghasilan yang diterima masyarakat. Hal ini akan mengurangi *Aggregate Demand* (AD) karena daya beli masyarakat turun. Berkurangnya *Aggregate Demand* (AD) akan menurunkan aktivitas dunia usaha, sehingga akan menekan produksi ke arah yang lebih rendah dan *Aggregate Supply* (AS) akan turun. Artinya jumlah produk nasional yang tersedia dan siap ditawarkan menjadi semakin sedikit dan bersifat langka, ini akan memicu kenaikan harga. Di samping itu rendahnya *Aggregate Supply* (AS) akan memperparah situasi karena bisa terjadi PHK yang lebih besar dan akan mendorong tingkat pengangguran terbuka semakin tinggi. Selain hal

tersebut, Dampak buruk pengangguran terbuka terhadap perekonomian salah satunya dapat dilihat dari hal pertumbuhan ekonomi yang turun (Murni, 2016)

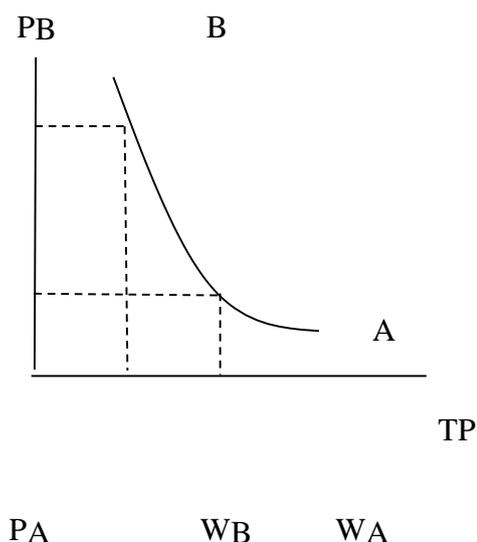
Dilain sisi, pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menciptakan sebuah sekema pengurangan angka pengangguran terbuka. Pertumbuhan ekonomi yang diharapkan akan menciptakan pertumbuhan output, sehingga dibutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengejar kapasitas output yang meningkat itu. Studi yang dilakukan oleh Arthur Okun (*Okun's Law*) mengindikasikan adanya hubungan negative antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran terbuka, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin rendah tingkat pengangguran terbukanya, dan sebaliknya (Arsyad, 2016).

Pengangguran terbuka tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri (Sukirno, 2008: 330-331).

2.4.2 Hubungan Inflasi dengan Pengangguran terbuka

Pada tahun 1958, A.W. Philips menerbitkan sebuah artikel berjudul “*The Relationship Between Unemployment And The Rate Of Change Of Money Wages In Nunitid Kingdom,1861-1957*” dalam artikel ini menunjukkan adanya korelasi negatif antara tingkat pengangguran dan inflasi. Bahwa kurva Philips memiliki hubungan terbalik antara tingkat pengangguran terbuka dan tingkat inflasi pada (kenaikan upah nominal). Semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin rendah tingkat inflasi sedangkan jika pengangguran rendah cenderung memiliki inflasi yang tinggi (Mankiw, 2012:288)

Hubungan terbalik antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran diperlihatkan oleh kurva Philips pada gambar yang berbentuk parabola membuka keatas. Pada sumbu horizontal diperlihatkan besarnya tingkat pengangguran, sedangkan pada sumbu vertikal adalah tingkat inflasi.



Gambar 2.5
Kurva Philips

Sumber: Samuelson dan Nordhaus, 1996 Dalam (Susi Husila,2019)

Apabila pemerintah menginginkan untuk mencapai tingkat inflasi rendah (PA) maka konsekuensi yang akan diterima adalah semakin meningkatnya tingkat pengangguran sebesar WA dan begitupun sebaliknya. Philips menerangkan bahwa tingkat inflasi rendah disebabkan dampak pengurangan konsumsi yang selanjutnya berdampak pula terhadap pengurangan permintaan. Kondisi seperti ini kemudian akan menyebabkan berkurangnya kuantitas output atau berkurangnya penawaran.

Disini pihak produsen akan mengurangi penggunaan sejumlah tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran terbuka akan semakin meningkat menjadi WA. Kondisi sebaliknya jika tingkat pengangguran dikurangi menjadi WB, maka tingkat inflasi akan meningkat menjadi PB. Meningkatnya inflasi ini dikarenakan adanya peningkatan permintaan yang selanjutnya mendorong kuantitas penawaran juga mengalami peningkatan. Kondisi seperti ini kemudian akan mendorong produsen untuk lebih banyak menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran terbuka berkurang menjadi WB.

2.5 Penelitian Sebelumnya

Alridho (2018) meneliti tentang pengaruh inflasi dan PDB dan UMP terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dari tahun 2012-2016. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil dalam penelitian ini adalah inflasi secara parsial PDB berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengangguran, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran kemudian Inflasi dan PDB secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di provinsi Maluku dengan nilai R square sebesar 0,762 artinya 76,2% variable dependen yaitu pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh variable independen yaitu inflasi, dan PDB serta UMP sedangkan 23,8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Lamateng go Dkk (2019) meneliti tentang pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap pengangguran terbuka di indoneisa. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil dalam penelitian ini adalah inflasi secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di indoneisa, pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terbuka, dan IPM berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di indoneisa secara bersama-sama inflasi, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka dengan nilai R square sebesar 0,693 artinya 69,3% variabel dependen yaitu inflasi, pertumbuhan ekonomi dan IPM dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu pengangguran terbuka sedangkan 30,7% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Rahmiyati Dkk (2015) meneliti tentang pengaruh PDB dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Indonesia 2016-2020. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terbuka secara parsial inflasi berpengaruh negatif signifikan

sementara secara simultan PDB dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Sumatera Utara dengan nilai adjust R square 0,770 artinya sebesar 77,0 artinya variabel dependennya itu pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh variabel independennya itu inflasi dan PDB sedangkan 0,8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Husila (2019) meneliti tentang pengaruh analisis pengaruh inflasi, rata-rata lama sekolah, pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di provinsi Sulawesi selatan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di provinsi Sulawesi selatan, secara simultan inflasi, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi R squared sebesar 0,789 artinya 78,9% variabel dependennya itu Pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu konsumsi, ekspor, dan impor sedangkan 11,1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

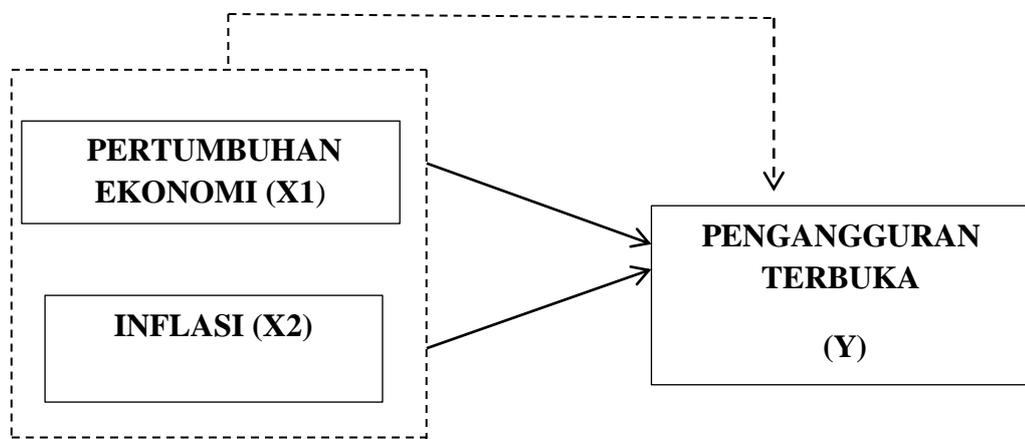
Suindyah (2011) meneliti tentang pengaruh PDB, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dari tahun 2003-2010. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi analisis regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa secara parsial investasi tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, secara bersama-sama investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dengan nilai R square sebesar 0,946 artinya 94,6% variabel

dependen yaitu PDB dapat dijelaskan oleh variabel independenya itu investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah sedangkan 5,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Wirawan (2018) meneliti tentang pengaruh PDRB dan inflasi dan rasio upah terhadap pengangguran terbuka di kotamadya Malang 1980-2011. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terbuka secara parsial inflasi berpengaruh positif tidak signifikan sementara secara simultan PDB, rasio upah dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di kota Malang dengan nilai adjust R square 0,89, artinya sebesar 89,0% artinya variabel dependenya itu pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel independenya itu inflasi dan PDB serta rasio upah sedangkan 0,11% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.6
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—→ Secara parsial

---→ Secara simultan

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik. Dengan kata lain hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti yang kemudian akan diteliti oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan (Kuncoro 2013:59).

Hipotesis dalam penelitian adalah diduga Pertumbuhan ekonomi (X1) dan inflasi (X2) berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka (Y) di Indonesia pada periode tahun 2002-20221, baik secara parsial maupun secara bersama-sama (simultan).